

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik. Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, membantu peserta didik mengenali potensi dirinya, membangun cara berpikir, menumbuhkan kepekaan moral, serta mengembangkan kemampuan untuk menjalani kehidupan secara bermakna. Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan keimanan, ketakwaan, akhlak, dan karakter peserta didik. PAI diharapkan mampu menghadirkan agama bukan hanya sebagai materi yang dipelajari, melainkan sebagai nilai yang dipahami, dihayati, dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Muhaimin menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran PAI seharusnya tidak berhenti pada kemampuan peserta didik dalam mengingat konsep, ayat, hadis, atau hukum-hukum keagamaan, tetapi juga mampu membangun hubungan yang hidup antara pengetahuan agama dengan pengalaman, kebutuhan, dan

realitas kehidupan peserta didik.¹ Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak hanya dapat dilihat dari pencapaian nilai akademik, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik memiliki ketertarikan, keterlibatan, dan kesadaran untuk belajar serta mengamalkan nilai-nilai Islam.

Persoalan mendasar dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI, terletak pada hubungan antara peserta didik dengan pengalaman belajarnya. Pengetahuan yang disampaikan secara baik belum tentu menjadi pengetahuan yang bermakna apabila peserta didik tidak memiliki motivasi untuk menerima, memahami, dan mengolahnya. Di sinilah motivasi belajar menempati posisi yang sangat penting. Motivasi merupakan energi psikologis yang mendorong seseorang untuk memulai, mengikuti, mempertahankan, dan menyelesaikan aktivitas belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar cenderung menunjukkan rasa ingin tahu, ketekunan, partisipasi, serta keterlibatan yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, ketika motivasi melemah, pembelajaran dapat berubah menjadi aktivitas yang sekadar dijalani untuk memenuhi kewajiban.

Masalah motivasi belajar dalam pendidikan modern menjadi semakin kompleks karena dunia peserta didik mengalami perubahan yang sangat cepat. Perkembangan teknologi informasi, media digital, dan budaya komunikasi telah mengubah cara generasi muda memperoleh informasi, berinteraksi, dan membangun pengalaman belajar. Peserta didik masa kini tumbuh dalam

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 23.

lingkungan yang kaya akan visualisasi, kecepatan, interaksi, dan pilihan. Mereka terbiasa mencari informasi secara mandiri, berkomunikasi melalui berbagai platform digital, serta memperoleh pengalaman belajar dari beragam sumber. Perubahan tersebut tentu membawa konsekuensi bagi dunia pendidikan. Sekolah tidak lagi dapat sepenuhnya mengandalkan pola pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif.

Don Tapscott mengidentifikasi sejumlah karakteristik generasi digital, antara lain kebebasan memilih, kustomisasi, pengawasan diri, integritas, kolaborasi, hiburan, kecepatan, dan inovasi.² Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa peserta didik membutuhkan pengalaman belajar yang memberi ruang bagi keterlibatan, interaksi, kreativitas, dan hubungan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks ini, pembelajaran yang berlangsung secara monoton, satu arah, dan kurang memberi ruang partisipasi berpotensi menimbulkan kejenuhan. Persoalannya bukan semata-mata karena peserta didik tidak mau belajar, melainkan karena pengalaman belajar yang mereka terima belum sepenuhnya mampu menyentuh cara mereka memahami dunia.

Persoalan tersebut juga terlihat dalam kecenderungan pembelajaran di berbagai satuan pendidikan. Kementerian Agama RI melalui laporannya tahun 2022 mengungkapkan bahwa 68% guru PAI di Indonesia masih menggunakan metode ceramah dan hafalan sebagai pendekatan utama.³ Ceramah dan hafalan

² Don Tapscott, *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World* (New York: McGraw-Hill, 2009), hlm. 74.

³ Kementerian Agama RI, *Laporan Kinerja Direktorat Pendidikan Agama Islam Tahun 2022* (Jakarta: Kemenag RI, 2022), hlm. 47.

tentu tidak dapat dipandang sebagai metode yang sepenuhnya salah. Keduanya tetap memiliki tempat dalam pembelajaran PAI. Namun, ketika digunakan secara dominan tanpa dipadukan dengan pendekatan yang aktif, kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, pembelajaran berpotensi kehilangan daya tariknya. Materi agama yang sesungguhnya memiliki kedalaman makna dan kedekatan dengan kehidupan manusia dapat dirasakan sebagai sesuatu yang jauh, kaku, dan hanya berhubungan dengan kewajiban akademik.

Dalam perspektif teori motivasi, kondisi tersebut dapat dipahami melalui Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik manusia berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.⁴ Peserta didik membutuhkan ruang untuk merasa memiliki pilihan, merasa mampu, serta merasakan bahwa apa yang dipelajari memiliki hubungan dengan dirinya dan kehidupannya. Apabila proses pembelajaran terlalu terpusat pada guru, kurang memberi kesempatan untuk berpartisipasi, dan tidak menghadirkan relevansi dengan pengalaman peserta didik, maka kebutuhan psikologis tersebut berpotensi tidak terpenuhi.⁵

Persoalan motivasi belajar tersebut menjadi semakin penting untuk dikaji pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berbeda dengan satuan pendidikan yang orientasinya lebih umum, SMK memiliki karakteristik

⁴ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "Self-Determination and Intrinsic Motivation in Human Behavior", dalam *Psychological Review*, Vol. 91, No. 3 (1985), hlm. 256.

⁵ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, "Self-Determination and Intrinsic Motivation in Human Behavior", dalam *Psychological Review*, Vol. 91, No. 3 (1985), hlm. 256.

pendidikan yang kuat pada pengembangan kompetensi keahlian dan kesiapan memasuki dunia kerja. Peserta didik dibentuk untuk memiliki keterampilan teknis, kemampuan praktik, dan kompetensi profesional yang sesuai dengan bidang keahliannya. Dalam konteks tersebut, mata pelajaran produktif sering kali dipandang memiliki hubungan yang lebih langsung dengan masa depan pekerjaan peserta didik. Sementara itu, mata pelajaran umum, termasuk PAI, menghadapi tantangan untuk menunjukkan relevansinya secara nyata dalam kehidupan peserta didik.

Hidayat mengungkapkan bahwa karakteristik siswa SMK yang berorientasi vokasional memiliki implikasi terhadap strategi pembelajaran yang digunakan.⁶ Pembelajaran pada jenjang SMK perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik yang cenderung menghendaki pengalaman belajar yang konkret, relevan, aktif, dan memiliki hubungan dengan dunia kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI di SMK tidak cukup hanya menyampaikan nilai-nilai Islam secara normatif, tetapi juga perlu menghadirkan pengalaman belajar yang mampu membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai tersebut berhubungan dengan kehidupan pribadi, sosial, profesional, dan masa depan mereka.

Konteks pendidikan vokasional tersebut menjadi semakin kuat dalam lingkungan masyarakat Kabupaten Bekasi yang berkembang sebagai salah satu kawasan industri besar. Tekanan untuk memperoleh kompetensi yang

⁶ Hidayat Nur, "Karakteristik Siswa SMK dan Implikasinya terhadap Strategi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 145.

dianggap langsung berkaitan dengan dunia kerja menciptakan tantangan tersendiri bagi pembelajaran PAI. Dalam situasi demikian, PAI berpotensi dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap apabila proses pembelajarannya tidak mampu memperlihatkan hubungan antara nilai-nilai keislaman dengan kehidupan nyata peserta didik. Padahal, kemampuan teknis dan profesional tanpa landasan moral, tanggung jawab, integritas, dan nilai spiritual dapat kehilangan arah kemanusiaannya.

Pada titik inilah muncul persoalan yang lebih spesifik dalam konteks SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. Di satu sisi, peserta didik merupakan generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, terbiasa dengan teknologi, visualisasi, dan interaksi yang cepat. Di sisi lain, pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan dalam membangun ketertarikan dan keterlibatan peserta didik. Data sekolah menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2023/2024, nilai rata-rata PAI di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi hanya mencapai 75,3, sementara nilai rata-rata mata pelajaran produktif mencapai 82,4. Tingkat ketidaktuntasan belajar PAI juga mencapai 23%, sehingga menjadi salah satu mata pelajaran dengan tingkat remedial tertinggi.

Kondisi tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan nilai atau kemampuan akademik. Di balik angka-angka tersebut terdapat pengalaman belajar peserta didik yang perlu didengarkan. Ada siswa yang mungkin hadir secara fisik di ruang kelas, tetapi belum sepenuhnya hadir secara emosional dan intelektual dalam proses pembelajaran. Ada pula peserta didik yang sebenarnya memiliki potensi, rasa ingin tahu, dan kemampuan

untuk berkembang, tetapi belum menemukan pengalaman belajar yang mampu membangkitkan ketertarikan mereka terhadap PAI.

Fenomena tersebut diperkuat oleh survei internal sekolah pada Juli 2024 terhadap 150 siswa. PAI menempati urutan ke-12 dari 15 mata pelajaran dalam daftar mata pelajaran favorit. Sebanyak 58% siswa menyatakan bahwa mereka belajar PAI terutama karena kewajiban dan tuntutan nilai, bukan karena ketertarikan yang tumbuh dari dalam diri.⁷ Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara tujuan ideal pembelajaran PAI dengan pengalaman belajar yang dirasakan oleh sebagian peserta didik. PAI diharapkan mampu menjadi sumber nilai dan makna, tetapi bagi sebagian siswa pembelajaran tersebut masih dirasakan sebagai kewajiban akademik.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada Januari 2026 terhadap 50 siswa semakin memperjelas persoalan tersebut. Hanya 35% siswa yang menilai pembelajaran PAI menarik atau sangat menarik, sedangkan 65% lainnya menilai pembelajaran PAI kurang atau tidak menarik. Dalam hal partisipasi, hanya 41,25% siswa yang mengaku aktif, sementara 58,75% lainnya cenderung pasif atau tidak pernah aktif dalam pembelajaran.

Hasil wawancara dengan siswa juga memperlihatkan bahwa persoalan tersebut memiliki dimensi pengalaman yang sangat manusiawi. Seorang siswa kelas X TKJ berinisial AR menyampaikan:

“Pelajaran agama itu penting sih, tapi cara ngajarnya bikin ngantuk. Gurunya cuma ceramah terus, kadang disuruh baca buku paket sama hafalan.

⁷ Hasil Survei Internal SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi terhadap 150 siswa, Juli 2024 (Bekasi: Dokumen Sekolah, 2024), hlm. 3.

Jarang ada kegiatan yang seru atau bikin penasaran. Beda sama pelajaran praktek yang lebih asik.”

Pernyataan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa siswa menolak PAI. Justru di dalamnya terdapat pengakuan bahwa PAI dianggap penting. Persoalan yang dirasakan adalah bagaimana pembelajaran tersebut disampaikan sehingga mampu membangun rasa ingin tahu dan keterlibatan peserta didik. Hal serupa disampaikan oleh siswa lain, DF dari kelas XI RPL:

“Honestly, kalau pelajaran agama tuh kayak gitu-gitu aja dari dulu. Padahal kalau gurunya bisa bikin suasana lebih fun, pasti kita lebih semangat. Kita kan generasi yang sukanya sesuatu yang visual, interaktif, bukan cuma dengerin ceramah doang”.

Suara siswa tersebut memberikan pesan penting bahwa rendahnya motivasi belajar tidak selalu berarti hilangnya kebutuhan terhadap agama. Bisa jadi, motivasi tersebut masih ada, tetapi belum menemukan cara pembelajaran yang mampu membangkitkan dan mengarahkannya. Peserta didik tidak selalu menolak materi PAI; mereka mungkin sedang menunggu pengalaman belajar yang membuat materi tersebut terasa dekat, hidup, dan bermakna.

Data preferensi metode pembelajaran yang dikumpulkan peneliti juga memperkuat kesenjangan tersebut. Dari 50 siswa, sebanyak 42,5% memilih games dan simulasi sebagai metode PAI yang paling diinginkan, 33,75% memilih video dan multimedia, 16,25% memilih diskusi kelompok interaktif, dan hanya 2,5% yang memilih ceramah konvensional. Data ini memperlihatkan adanya perbedaan antara pengalaman belajar yang diharapkan siswa dengan pengalaman belajar yang selama ini mereka rasakan.

Kesenjangan tersebut bukan berarti pembelajaran konvensional harus sepenuhnya ditinggalkan. Setiap generasi memiliki konteks zamannya sendiri. Generasi sebelumnya tumbuh dalam situasi yang berbeda, dengan keterbatasan fasilitas, sarana, prasarana, serta akses terhadap teknologi dan informasi. Dalam konteks tersebut, pembelajaran konvensional memiliki relevansi dan bahkan menjadi salah satu pendekatan yang paling memungkinkan. Namun, perubahan zaman menuntut pendidikan untuk terus melakukan penyesuaian. Metode pembelajaran perlu berkembang bukan karena metode lama sepenuhnya salah, melainkan karena peserta didik, lingkungan sosial, dan kebutuhan pendidikan telah mengalami perubahan.

Kesenjangan antara kebutuhan peserta didik dan pengalaman belajar tersebut juga menjadi perhatian dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Sebuah survei yang dilakukan Pusat Kajian Pendidikan dan Sosial (PKPS) tahun 2023 terhadap 1.500 siswa SMK di Jabodetabek menemukan bahwa 89% siswa lebih menyukai pembelajaran interaktif berbasis teknologi, 76% merasa bosan dengan ceramah, dan 82% menginginkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka.⁸ Data tersebut menunjukkan bahwa persoalan motivasi belajar di SMK tidak hanya berkaitan dengan individu siswa, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana pembelajaran dirancang dan dihadirkan dalam kehidupan peserta didik.

⁸ Pusat Kajian Pendidikan dan Sosial (PKPS), *Survei Preferensi Belajar Siswa SMK di Jabodetabek* (Jakarta: PKPS, 2023), hlm. 18.

Dalam konteks yang lebih luas, Republika melaporkan pada Agustus 2024 bahwa survei menemukan 64% siswa SMK di Indonesia menganggap pelajaran agama kurang menarik dibandingkan mata pelajaran lainnya.⁹ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan yang ditemukan di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki keterkaitan dengan tantangan pembelajaran PAI di lingkungan pendidikan vokasional secara lebih luas.

Azyumardi Azra mengingatkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia menghadapi dilema antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan tuntutan zaman.¹⁰ Dilema tersebut bukan berarti harus memilih antara tradisi dan modernitas. Nilai-nilai Islam tetap memiliki prinsip yang kokoh, tetapi cara menyampaikan dan menghadirkannya dalam kehidupan peserta didik perlu terus dikembangkan. Nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, keadilan, kedisiplinan, dan ketakwaan tidak pernah kehilangan relevansinya. Yang berubah adalah konteks kehidupan peserta didik dan cara terbaik untuk membantu mereka menemukan makna dari nilai-nilai tersebut.

Dalam kerangka tersebut, joyful learning menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk dikaji. Joyful learning bukan sekadar membuat pembelajaran menjadi ramai atau menjadikan kelas sebagai tempat hiburan. Joyful learning merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, aktif, manusiawi, dan bermakna.

⁹ Republika, “Survei: 64 Persen Siswa SMK Anggap Pelajaran Agama Kurang Menarik”, *Republika Online*, 22 Agustus 2024, diakses 10 Februari 2025, <https://republika.co.id>

¹⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 37.

Kesenangan dalam belajar bukan tujuan akhir, melainkan suasana yang dapat membuka ruang bagi tumbuhnya rasa ingin tahu, keberanian untuk berpartisipasi, keterlibatan emosional, dan motivasi belajar.

Secara filosofis, gagasan tentang kemudahan dan kegembiraan dalam proses pendidikan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Islam. Allah Swt. berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesulitan bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah/2: 185)

Ayat tersebut memberikan prinsip bahwa Islam tidak hadir untuk mempersulit manusia. Dalam konteks pendidikan, prinsip kemudahan dapat dimaknai sebagai upaya menghadirkan proses belajar yang membantu peserta didik memahami sesuatu secara bertahap, sesuai kemampuan, dan tanpa kehilangan nilai-nilai kedisiplinan serta kesungguhan. Rasulullah Saw. juga bersabda:

يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا

“Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari.” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut memberikan pesan pedagogis yang sangat mendalam. Pembelajaran agama seharusnya tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai agama. Prinsip basyiru, yaitu memberikan kabar gembira, dan la tunaffiru, yaitu tidak membuat orang menjauh, dapat menjadi refleksi penting dalam pembelajaran PAI. Guru tetap memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan kebenaran, membangun kedisiplinan, dan menanamkan nilai. Namun, semua

itu dapat dilakukan melalui pendekatan yang menghargai peserta didik sebagai manusia yang sedang tumbuh dan belajar.

Penelitian ilmiah juga memberikan dukungan terhadap pentingnya pengalaman belajar yang menyenangkan. Suyadi dan Supardi menemukan bahwa penerapan joyful learning dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta menciptakan atmosfer psikologis positif yang memperkuat keterlibatan aktif mereka.¹¹ Dengan demikian, joyful learning memiliki potensi untuk menjembatani kesenjangan antara materi PAI yang sarat nilai dengan karakteristik peserta didik yang membutuhkan pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan bermakna.

Meskipun demikian, penerapan joyful learning tidak dapat dilakukan secara seragam pada setiap jenjang pendidikan. Penelitian Hidayat menunjukkan bahwa karakteristik siswa SMK yang berorientasi vokasional membutuhkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka.¹² Oleh karena itu, joyful learning dalam pembelajaran PAI di SMK perlu dikaji secara kontekstual. Permainan, simulasi, multimedia, diskusi, maupun proyek pembelajaran tidak cukup dipandang sebagai aktivitas yang menyenangkan, tetapi harus dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi PAI, serta upaya menumbuhkan motivasi belajar.

¹¹ Suyadi dan Mishbahul Ulum, *Konsep Dasar PAUD* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm. 123; lihat juga M. Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 89.

¹² Hidayat Nur, "Karakteristik Siswa SMK dan Implikasinya terhadap Strategi Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 145.

SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi telah mulai melakukan berbagai upaya inovasi pembelajaran. Sejak tahun ajaran 2023/2024, sekolah mulai mengeksplorasi unsur-unsur pembelajaran yang lebih inovatif, termasuk games edukatif, multimedia interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran PAI. Namun, proses tersebut belum sepenuhnya berjalan secara konsisten. Guru PAI masih menghadapi tantangan dalam mengoperasionalkan prinsip joyful learning secara sistematis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya persoalan yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Di satu sisi, terdapat kebutuhan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Di sisi lain, terdapat upaya nyata guru dan sekolah untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Di antara keduanya terdapat proses implementasi yang perlu dipahami secara utuh: bagaimana guru merencanakan pembelajaran, bagaimana joyful learning dilaksanakan di kelas, bagaimana siswa meresponsnya, faktor apa saja yang mendukung dan menghambat, serta bagaimana strategi guru dalam mengatasi berbagai hambatan tersebut.

Selain itu, sebagian besar penelitian tentang joyful learning masih banyak dilakukan pada tingkat pendidikan dasar atau sekolah umum. Kajian mengenai implementasi joyful learning dalam pembelajaran PAI pada konteks SMK, khususnya sekolah yang memiliki orientasi vokasional dan karakteristik peserta didik generasi digital, masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat

kesenjangan penelitian yang penting untuk diisi, yaitu kebutuhan untuk memahami joyful learning bukan hanya sebagai konsep pembelajaran yang menyenangkan, tetapi sebagai praktik pedagogis yang diimplementasikan dalam konteks nyata pembelajaran PAI di SMK.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari sebuah persoalan yang bersifat umum, yaitu pentingnya motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran; kemudian mengerucut pada tantangan pembelajaran PAI di tengah perubahan karakteristik generasi dan perkembangan pendidikan vokasional; selanjutnya mengarah pada persoalan empiris yang ditemukan di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. Dalam konteks tersebut, joyful learning dipandang sebagai salah satu pendekatan yang memiliki potensi untuk menghadirkan kembali hubungan yang lebih hidup antara peserta didik, guru, materi PAI, dan pengalaman belajar.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami secara mendalam bagaimana metode joyful learning diimplementasikan dalam pembelajaran PAI, bagaimana dampaknya terhadap motivasi belajar siswa, serta faktor-faktor yang mendukung, menghambat, dan memengaruhi keberlangsungannya. Penelitian ini tidak semata-mata berangkat dari keinginan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tetapi dari kesadaran bahwa di balik setiap proses pembelajaran terdapat manusia yang perlu dihargai, didengarkan, dan dibantu untuk menemukan makna dari apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan kajian dan uraian tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan judul: “Implementasi Metode Joyful Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi joyful learning dalam konteks pembelajaran PAI di SMK, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran agama yang lebih relevan, aktif, menyenangkan, dan tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada kajian mendalam mengenai implementasi metode *joyful learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi. Fokus penelitian ini dirinci ke dalam beberapa aspek utama sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran *joyful learning* dalam PAI

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana guru PAI merencanakan pembelajaran berbasis *joyful learning*, yang meliputi:

- a. Penyusunan perangkat pembelajaran (modul ajar/RPP) yang mengintegrasikan prinsip *joyful learning*
- b. Penentuan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan dan motivasi siswa

- c. Pemilihan metode, media, dan strategi pembelajaran yang menyenangkan (games, multimedia, diskusi interaktif, dll.)
- d. Kesesuaian perencanaan dengan karakteristik siswa SMK (generasi Z dan orientasi vokasional)

2. Pelaksanaan pembelajaran *joyful learning* dalam PAI

Fokus ini mengkaji proses implementasi di kelas secara nyata, meliputi:

- a. Bentuk-bentuk penerapan *joyful learning* dalam kegiatan pembelajaran (pembukaan, inti, penutup)
- b. Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan
- c. Tingkat partisipasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung
- d. Penggunaan media pembelajaran interaktif (video, game edukatif, simulasi, dll.)
- e. Interaksi guru, siswa dan siswa-siswa dalam proses pembelajaran

3. Dampak *joyful learning* terhadap motivasi belajar siswa

Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana implementasi tersebut memengaruhi motivasi belajar siswa, yang ditinjau dari:

- a. Peningkatan minat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI
- b. Perubahan sikap siswa terhadap mata pelajaran PAI (dari kewajiban menjadi kebutuhan)
- c. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar

- d. Indikator motivasi intrinsik (rasa senang, rasa ingin tahu, keterlibatan tanpa paksaan)
- e. Indikator motivasi ekstrinsik (nilai, penghargaan, dorongan dari guru)

4. Faktor pendukung implementasi *joyful learning*

Fokus ini mengkaji faktor-faktor yang mendukung keberhasilan penerapan metode, seperti:

- a. Kompetensi dan kreativitas guru PAI
- b. Dukungan sarana dan prasarana (teknologi, media pembelajaran)
- c. Kebijakan dan dukungan dari pihak sekolah
- d. Karakteristik siswa yang responsif terhadap pembelajaran interaktif

5. Faktor penghambat implementasi *joyful learning*

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga mengkaji hambatan yang dihadapi, antara lain:

- a. Keterbatasan pemahaman guru tentang konsep *joyful learning*
- b. Keterbatasan waktu pembelajaran
- c. Sarana dan fasilitas yang belum optimal
- d. Resistensi atau kebiasaan lama dalam pembelajaran konvensional
- e. Perbedaan tingkat kemampuan dan kesiapan siswa

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan implementasi metode *joyful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi?
2. Bagaimana dampak implementasi metode *joyful learning* terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat, serta bagaimana upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam implementasi metode *joyful learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis perencanaan implementasi metode *joyful learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi.
2. Untuk mengkaji dampak implementasi metode *joyful learning* terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi.

3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta menganalisis upaya guru dalam mengatasi hambatan dalam implementasi metode *joyful learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Telekomunikasi Telesandi Bekasi.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait inovasi pembelajaran berbasis *joyful learning*
- b. Memperkaya kajian tentang peningkatan motivasi belajar siswa dalam konteks pendidikan vokasional (SMK)
- c. Menjadi referensi ilmiah bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji metode pembelajaran inovatif dalam PAI

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru PAI

- 1) Memberikan panduan dalam mengimplementasikan metode *joyful learning* secara efektif dalam pembelajaran
- 2) Mendorong peningkatan kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
- 3) Membantu guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa

b. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan motivasi dan minat belajar dalam pembelajaran PAI
- 2) Menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna
- 3) Membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari

c. Bagi Sekolah

- 1) Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kualitas pembelajaran PAI
- 2) Mendukung peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter siswa
- 3) Menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait inovasi pembelajaran

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menjadi rujukan dan bahan perbandingan dalam penelitian sejenis
- 2) Memberikan gambaran empiris tentang implementasi *joyful learning* di tingkat SMK